REPRESENTASI UNSUR FEMINISME POST-STRUKTURALIS TOKOH UTAMA “AINUN” PADA FILM HABIBIE & AINUN 3 SERTA POTENSINYA SEBAGAI SUPLEMEN BAHAN AJAR SOSIOLOGI

DI SMA

**Afifah Rizqi Aida Susanti**

S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta

 Email: afifahrizqiaidasusanti@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana alur penokohan yang dialami pada tokoh utama, untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana representasi atau penggambaran unsur feminisme post-strukturalis pada film Habibie dan Ainun 3 dan untuk mengetahui bagaimana aspek yang dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills. Selain itu jenis data yang digunakan berupa dokumen yang terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik kepustakaan, teknik simak catat, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, terdapat beberapa hal yakni 1) alur penokohan Ainun yang menunjukkan karakteristik penokohan melalui metode dan aspek dimensi tokoh, 2) representasi unsur feminisme post-strukturalis tokoh “Ainun” menggunakan teori Pierre Bourdieu dan Michel Foucault 3) terdapat aspek sosial yang dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA berbentuk handout yang mengacu pada KI dan KD materi perbedaan, kesetaraan, dan harmoni sosial kelas XI.

**Kata kunci: Film Habibie dan Ainun 3, Feminisme, Post-Strukturalis, Ideologi Patriarki, Sumber Belajar**

***ABSTRACT***

*This study aims to find out how the plot of characterization is experienced by the main character, to find out more about how the representation or depiction of elements of post-structuralist feminism in the film Habibie and Ainun 3 and to find out how aspects that can be used as supplements for sociology teaching materials in high school. This study uses a qualitative method using Sara Mills discourse analysis. In addition, the type of data used is in the form of documents which are divided into two namely primary data and secondary data, data collection is carried out by means of library techniques, note-taking techniques, and observation. Based on the results of the research that has been found, there are several things, namely 1) Ainun's characterization plot which shows the characterization characteristics through the method and aspects of the character dimensions, 2) the representation of post-structuralist feminism elements of the "Ainun" character using the theory of Pierre Bourdieu and Michel Foucault 3) there are aspects Social media that can be used as a supplement for sociology teaching materials in high school is in the form of handouts that refer to KI and KD material on differences, equality, and social harmony for class XI.*

**Keyword: Habibie and Ainun 3 Film, Feminism, Post-Structuralism, Patriarchal Ideology, Learning Resources**

# PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang saat ini telah berkembang di Indonesia dan mancanegara. Eksistensi film sangat digemari dan diminati oleh masyarakat (penonton) karena film mengandung makna untuk mengirim pesan dengan banyak tujuan, baik dalam segi pesan moral, hiburan, pendidikan, dan lain

sebagainya (Renaldy,2020). Film merupakan gambar yang terdapat di dalam frame dan diampilkan melalui lensa proyetor secara mekanis pada layar sehingga masyarakat yang menonton merasa bahwa layar atau film tersebut bisa hidup. Banyak sekali karya anak bangsa yang menciptakan beberapa film dan diakui keunggulannya oleh masyarakat karena

dapat menghadirkan unsur audio visual secara bersamaan. Hal ini didukung dengan adanya hasil survei masyarakat menonton film yang mana sebanyak sebesar 37% masyarakat lebih memilih film dijadikan sebagai menghabiskan waktu luang, selanjutnya sebesar 39% masyarakat belajar perspektif baru, terdapat 56,5% masyarakat memilih untuk melepas penat, dan yang terakhir adalah terdapat 70,3% masyarakat memilih film untuk dijadikan sebagai suatu hiburan (Pratomo, 2019).

Oleh karena itu film memiliki urgensi yang cukup signifikan bagi para audiens yang bisa dijadikan sebagai suatu hiburan. Film selalu merekap realitas sosial yang ada di masyarakat kemudian menunjukkannya di media tertentu, sehingga tidak heran jika banyak sekali film yang bergenre edukasi, komedi, romantis, inspirasi yang tentunya sesuai dengan realita sosial di masyarakat saat ini. Namun dalam perkembangan saat ini jarang terdapat masyarakat yang mampu terbius dengan salah satu film yang mengandung unsur perempuan dan kesetaraan gender meskipun bukan termasuk film tentang perjuangan bangsa Indonesia salah satunya adalah Film Habibie dan Ainun 3 yang mengisahkan mengenai perjuangan Ainun dalam menyetarakan gender. Namun, menyetarakan gender tidak semudah yang dibayangkan, banyak sekali hambatan seperti ajegnya ideologi patriarki yang menciptakan kekuasaan tersendiri bagi laki-laki sehingga perempuan acap kali ditindas dan direndahkan. Sehingga peneliti memfokuskan kajian ini sesuai dengan analisis post-strukturalis. Melalui kajian feminisme post-strukturalis, mampu menekan dogmatisme mengenai “perempuan adalah makhluk lemah” sehingga post-strukturalis mampu mendekonstruksi pemikiran strukturalis yang bersifat ajeg dan kokoh dalam menciptakan kekuasaan di arenanya.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari Tama (2020) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tentang Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar

(Analisis Semiotika Rolannd Brathes). Penilitian ini juga menjelaskan konsep dasar dan nilai perempuan yang dianggap sebagai salah satu hal yang tidak perlu terlalu dibatasi. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa perempuan bebas mengeksplor apa yang ada di dalam dirinya dan beekrja keras. Perjuangan yang dihadapi oleh seorang Mery Riana dalam membiayai hidupnya untuk kuliah dan bekerja. Dari sinilah nilai dari seorang perempuan tidak kalah dengan laki-laki. Perempuan juga bisa membiayai hidupnya sendiri. Nilai feminisme juga dapat dilihat dari peran perempuan dalam mengintepretasikan dirinya dalam ruang lingkup masyarakat dan ranah publik, misalnya seperti menjalin komunikasi di luar ranah domestic,mendapatkan pekerjaan, mengikuti atau berpartisipasi aktif dalam organisasi kemasyarakatan, dan menunjukkan kualitas diri pada masyarakat khususnya bahwa perempuan adalah makhluk yang kuat.

Film Habibie dan Ainun 3 secara teoretis bisa ditelaah dengan menggunakan perspektif teori feminisme post-strukturalis Michel Foucault tentang kekuasaan dan Pierre Bourdieu yang membahas mengenai arena kekuasaan. Kedua teori tersebut juga memiliki oposisi biner yang saling berkaitan dalam menjawab rumusan masalah dan dikembangkan pula melalui suplemen bahan ajar sosiologi di SMA. Dalam penelitian ini diformulasikan 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari (1) bagaimana alur penokohan yang dialami tokoh utama pada film Habibie dan AInun 3? (2) bagaimana perspektif feminisme post-strukturalis tokoh utama pada film Habibie dan Ainun 3?, (3) aspek apa saja yang terdapat dalam film Habibie dan Ainun 3 yang dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA?.Selain itu, penelitian ini memiliki 3 (tiga) tujuan yakni

(1) mengetahui bagaimana alur penokohan tokoh “Ainun” dalam film Habibie dan Ainun 3, (2) mengetahui lebih dalam tentang unsur feminisme post-strukturalis tokoh “Ainun” pada film Habibie dan Ainun 3, (3) mengetaui aspek apa saja yang yterkandung dalam film Habibie dan Ainun

3 sehingga dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA.

# METODE

Ditinjau dari jenis penelitiannya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deksriptif kualitatif dapat diartikan sebagai pemusatan pada pencarian data yang dikumpulkan berupa kalimat atau kata-kata dan gambar yang mengandung makna dan memicu timbulnya pemahaman lebih nyata dan peneliti berusaha mengkaji berbagai ruang sesuai bentuk pada saat seluruh data dikumpulkan (Nugrahani 2014:96). Penelitian ini juga menggunakan sumber data yang terdiri dari 2 (dua) jenis yakni data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penlitian ini terdiri dari teknik kepustakaan *(library research*), teknik simak catat, dan teknik pengolahan data. Analisis kajian dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills. Menurut Eriyanto dalam (Achmad Sholeh, 2020) menjelaskan bahwa analisis wacana model Sara Mills lebih memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme. Keberadaan feminisme menampilkan bagaimana perempuan dapat diposisikan di dalam teks baik dalam berita, foto, novel, film, maupun gambar. Gagasan Sara Mills ini sangat berbeda dengan pendapat para ahli wacana yang meyakini pendekatan *critical linguistic.* Jika critical linguistic lebih memusatkan kajiannya pada struktur bahasa dan pengaruhnya dalam pemaknaan secara umum, Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi actor/pemain film yang ditampilkan dalam teks, serta bagaimana pembaca (audiens) dapat mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (Eriyanto dalam Surwati, 2012). Maka konteks dari model analisis Sara Mills terdapat dua hal yakni subjek dan objek serta posisi pembaca.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Habibie dan Ainun 3 ini merupakan film berjenis biografi yang mana sosok Ainun diceritakan kembali oleh suaminya yaitu Bj.Habibie. Film yang di rilis

pada 19 Desember 2019 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini sangat menuai banjir pujian. Pasalnya, film Habibie dan Ainun 3 merupakan film ketiga dari seri film Habibie dan Ainun yang dibintangi oleh Reza Rahardian (Habibie), Maudy Ayunda (Ainun), Arya Saloka (Agus), Jefri Nichol (Ahmad), dan lainnya. Film ini menceritakan tentang masa muda mendiang Hasri Ainun Besari atau Ainun yang merupakan istri dari presiden ke-3 yakni BJ Habibie. Perjuangan Ainun demi menggapai mimpinya menjadi dokter dan lulusan terbaik di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tentu tidak semudah yang dibayangkan. Ia dihadapkan oleh banyak rintangan dan hambatan yang selalu menempatkan posisi perempuan selalu berada di urutan ke dua (subordinat). Di sisi lain terdapat faktor penyebab mengapa hambatan-hambatan itu ada ketika Ainun berusaha untuk menyetarakan gender yakni adanya kultur Jawa yang sudah turun temurun dan menciptakan doktrin baru yakni ideologi patriarki. Ideologi patriarki ini lah membentuk struktur/strukturalisasi yang bersifat kokoh dan ajeg, sehingga dalam Film Habibie dan Ainun 3 memperlihatkan bagaimana struktur tersebut dapat didekonstruksi oleh paham post-strukturalisme melalui pendekatan feminis yang dilakukan oleh Ainun.

# Alur Penokohan Tokoh Utama “Ainun” dalam Film Habibie dan Ainun 3

Tokoh merupakan salah satu bagian terpenting dalam menjalankan alur cerita yang telah disusun oleh pengarang. Di sisi lain juga terdapat istilah penokohan yang mana tidak berbanding jauh dengan istilah tokoh. Penokohan memiliki makna yang lebih makro daripada tokoh, pasalnya penokohan merupakan bentuk karakteristik yang mendukung adanya penyampaian makna dalam mendalami alur cerita, baik itu pemikiran-pemikiran yang diungkupkan tokoh secara eksplisit, dan emosi yang dirasakan tokoh tersebut. Dalam film Habibie dan Ainun 3 ini yang menjadi fokus untuk diteliti adalah tokoh utama yakni “Ainun”. Mengingat penggambaran penokohan harus disertakan bukti yang

kuat, maka perlu adanya metode yang bisa menggammbarkan tokoh/karakter dalam film. Menurut Hidayati (2009:32), tokoh atau perwatakan bisa dibuktikan dengan adanya teks lisan yang dilakukan secara langsung melalui monolog batin, melalui adegan peristiwa, serta melalui karakter lainnya dan melalui sindirian dengan kalimat kiasan. Adapun dibawah ini beberapa metode cara untuk menggambarkan tokoh/karakter yaitu.

1. Metode Dramatik

Metode dramatik memfokuskan pada pengarang yang mengungkapkan identitas tokoh kepada para audiens (pembaca) melalui kata-katanya sendiri. Metode ini lebih mengintepretasikan keadaan secara factual sehingga mengundang keterlibatan pembaca dalam cerita. Hal ini bsia dibuktikan pada menit ke 00:11:11 yang mendeskripsikan bahwa pada saat itu Ainun dengan sigap menolong temannya ketika sedang berolahraga kasti dan kakinya mengalami pendaharan. Hal ini sudah jelas bahwa Ainun memiliki karakter yang baik dan suka menolong. Rasa empati yang membuat hati Ainun untuk tergerak sendiri menolong temannya yang kesakitan. Dengan melakukan pengobatan secara sederhana, ternyata membuat Ainun semakin mantap untuk melanjutkan pendidikannya dan mengambil kuliah fakultas kedokteran.Metode dramatik ini terlah menunjukkan bagaimana pengarang mengungkapkan identitas tokoh dan melibatkan pembaca.

1. Metode Analitik

Metode analitik merupakan metode yang menggambarkan watal atau karakter tokoh melalui konteks wacana atau bahasa yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh. Pada film Habibie dan Ainun 3 bisa dibuktikan pada menit ke 00:45:25 yang dapat dideskripsikan bahwa terjadi konflik antara Arlis dan Agus untuk berebut kursi duduk. Agus dengan kasarnya melontarkan kalimat kasar yang merujuk pada perempuan, seolah perempuan adalah makhluk paling lemah. Ketika

Arlis hendak melawan Agus, dengan mudahnya Ainun menenangkan Arlis. “*Lis, kita disini untuk menjadi dokter, bukan cari menang atau kalah. Sekarang kita lagi belajar untuk mengalah, ikhlas, dan itu yang akan kita berikan ke pasien kita nanti*” ucap Ainun kepada Arlies. Wacana tersebut yang mengungkapkan bahwa ia memiliki watak dan karakter yang legowo, sabar, ikhlas, dan mengalah. Karena menurutnya, jika ia melawan argumentasi yang dilontarkan oleh Agus, itu tidak akan menghasilkan manfaat sama sekali.

Di sisi lain peneliti menggunakan karakter tiga dimensi untuk menentukan karakter pada tokoh utama. Tiga dimensi yang terdiri dari fisiologis, psikologis, dan sosiologis menentukan karakter yang sangat penting karena akan membuat cerita semakin hidup. 1) Aspek Fisiologi, merupakan suatu dimensi untuk mengetahui karakter tokoh utama “Ainun” dalam film Habibie dan AInun 3 yang berupa usia, jenis kelamin, tubuh. Pada film Habibie dan Ainun 3 bisa dibuktikan pada menit ke 00:08:26 yang mana scene tersebut menampilkan ketika Habibie mendeskripsikan bahwa Ainun sangat cantik dan pintar. Sehingga Ainun memiliki ciri-ciri yang terdapat pada aspek fisiologi yang memiliki wajah cantikdan cerdas. 2) Aspek Psikologi, merupakan suatu dimensi untuk mengetahui karakter penokohan AInun, sehingga dimensi ini berkaitan dengan unsur kejiwaan misalnya saja seperti perasaan, kemauan, dan pikiran. Hal ini bisa dibuktikan pada menit ke 01:28:12 yang mendeksripsikan ketika ayah Ainun memberikan saran dan pengertian kepada Ainun. unsur psikologis tokoh dapat dilihat dari ‘perasaan’ tokoh terhadap lingkungan sekitar. Dalam menit tersebut diceritakan Ainun merasa menyesal karena ia tidak bisa menyelamatkan seorang anak yang jatuh dari bianglala. Semestinya, peran dari seorang dokter adalah untuk mencegah terjadinya kematian, akan tetapi Ainun terlalu takut karena hal tersebut baru ia lakukan pertama kali demi menyelamatkan anak tersebut. Akhirnya Ainun memutuskan

untuk pulang ke kampung halamannya demi menyembuhkan pikirannya. Ia bertemu dengan ayahnya dan ayahnya memberi nasihat tentang hal tersebut. Meskipun Ainun memiliki hati yang lembut dan memiliki rasa empati, namun Ainun juga harus mengerti bahwa menjadi seorang dokter itu harus bsia melawan kegagalan dan rasa takutnya. karakter tokoh berdasarkan perasaan tokoh. 3) Aspek Sosiologi, merupakan salah satu aspek yang menggambarkan karakter

# Perspektif Feminisme Post- Strukturalis Tokoh Utama “Ainun”

Menurut Prasetyo (2010), post feminisme atau feminisme post-strukturalis merupakan gerakan feminis yang bersifat “bebas”. Menurutnya, ideologi post- feminisme adalah suatu upaya pembebasan perempuan dari jeratan struktur sosial yang hirarkis berkaitan dengan relasi perempuan dan laki-laki. Feminisme post-strukturalis ini menganggap bahwa perempuan lebih bermakna ketika ia bisa mendefiniskan dirinya sendiri bukan karena orang lain (laki- laki) yang memaknainya. Feminisme post- strukturalis lebih berpusat pada eksistensi perempuan melalui tulisan, gaya bahasa, tatanan kosa kata dalam sastra sehingga perempuan wajib mendefinisikan dirinya sendiri. Sehingga peneliti akan memusatkan kajian terhadap teori Michel Foucault. Foucault menyatakan bahwa sistem sosial membentuk dua hal yakni normal dan tidak normal. Normal yang berarti masyarakat mengikuti peraturan atau sistem sosial yang berlaku, sedangkan tidak normal yang berarti masyarakat lebih mementingkan diri untuk memisahkan dirinya terhadap sistem sosial yang mendominasi. Maka dalam hal ini terciptalah suatu kebenaran yang ada di film Habibie dan Ainun 3 tersebut. Film Habibie dan Ainun 3 yang berlatar belakang budaya Jawa membuat banyak menimbulkan kecurigaan bagi yang menontonnya. Salah satu fakta yang bisa ditemukan terhadap masyarakat jawa adalah bahasa yang lembut, bertutur kata halus, ramah, sopan, ternyata di balik itu semua terdapat kekuasaan yang mendominasi salah

tokoh berdasarkan dengan aspek sosial seperti interaksi sosial, dinamika sosial, proses sosial, struktur sosial. dll/ Hal ini bisa dibuktikan pada menit ke 01:03:54 yang mendeskripsikan bahwa Ainun dan mahasiswa lain melakukan pengecekan kesehatan di desa yang kumuh. Kegiatan yang dilakukan tersebut menunjukkan rasa simpati dan empati terhadap masyarakat yang masuk dalam kategori perekenomiannya di bawah garis kemiskinan.

satunya adalah ideologi patriarki. Terdapat pula implikasi dari adanya ideologi patriarki yakni permasalahan marginalisasi pada perempuan terletak pada budaya patriarki yang sampai saat ini masih berlaku di masyarakat. Budaya patriarki tersebut menitikberatkan pada laki-laki sebagai superior sedangkan perempuan sebagai subordinat. Konstruk sosial yang diciptakan dalam budaya patriarki melahirkan beberapa ketidakadilan khususnya bagi perempuan yang dapat terwujudkan melalui berbagai bentuk yakni marginalisasi atau peminggiran kemiskinan, subordinasi atau penomorduaan, stereotip, kekerasan, Kebenaran ini lah melahirkan konsep arkeologi pengetahuan yang dicetuskan oleh Michel Foucault. Menurut Foucault, kekuasaan lah yang selama ini menjustifikasi sesuatu itu apakah benar atau salah dan kebenaran salah satunya merupakan hasil dari kekuasaan pengetahuan itu sendiri.

Dalam Film Habibie dan Ainun 3 ideologi patriarki yang digambarkan melalui tokoh Agus dan teman-temannya merupakan bukti bahwa paham tersebut telah ada dan turun temurun warisan dari masyarakat Jawa jaman dahulu. Dapat dilihat di film tersebut bahkan di realita yang terjadi sekarang bahwa laki-laki ditempatkan pertama sedangkan perempuan ditempatkan pada posisi kedua Sehingga dengan hal ini memunculkan pandangan bagi Fouacult tentang genealogi kuasa. Genealogi kuasa tidak bermaksud mencari asal usul melainkan berupaya untuk mengkaji kedalaman episteme dan berusaha sedapat mungkin meletakkan dasar kebenaran. Dalam hal ini

memunculkan dogmatisme baru mengenai bagaimana awal/akar munculnya kekuasaan?. Akar munculnya kekuasaan adalah bertahannya pengetahuan yang tidak netral, misalnya seperti sistem sosial, struktur sosial, sistem maskulinitas, dan pengetahuan masyarakat. Hal ini dilanggengkan dan dibentuk oleh masyarakat yang mendominasi yakni laki- laki. Misalnya saja jika dikaitkan dalam film Habibie dan Ainun 3, Ainun merupakan tokoh utama yang bercita-cita menjadi seorang dokter dan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, maka menurut masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarki yakni laki-laki menganggap bahwa perempuan yang ingin menjadi dokter dan berani bereksistensi di ranah publik merupakan perempuan yang tidak beradab. Stigma masyarakat yang seperti ini lah yang dipertahankan oleh sebagaian besar masyarakat yang mendominasi. Dalam Film Habibie dan Ainun 3 juga terlihat scene mengenai dampak dari adanya ideologi patriarki seperti stereotip, subordinasi, pelecehan/kekerasan seksual, dll.

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti akan menganalisis menggunakan teori Bordieu melalui pendekatan feminismepost-strukturalis yang semata- mata untuk membantu mengungkapkan bagaimana cara Ainun bisa merebut kekuasaan melalui teori dan pendekatan tersebut. Teori Bourdieu disini lebih memandang bahwa suatu struktur sosial bisa digambarkan sebagai sebuah strata atau arena (Kurniawan 2020). Di sisi lain, Bourdieu menerapkan istilah “*habitus*” atau lingkungan sosial dan “*taste*” atau selera sosial (individu). *Habitus* merupakan wadah untuk menampung nilai-nilai sosial. Proses sosial ini lah yang nantinya akan menanamkan modal-modal sosial, sedangkan *taste* merupakan eskpresi dari modal yang berhasil ditanamkan pada diri seorang individu. Jika dikaitkan dalam film Habibie dan Ainun 3, ideologi patriarki yang dibentuk oleh struktur sosial di masyarakat tersebut merupakan bagian dari *habitus*. Karena, ideologi patriarki yang membuat perempuan jawa pada saat itu mengalami keterbatasan dan tidak bisa berkutik apapun.

Karya Bourdieu yang bertajuk “*The Forms of Capital*”, ia menciptakan tiga jenis kapital yang menyesuaikan dengan struktur sosial di masyarakat, yakni modal ekonomi. modal kultural, dan modal sosial. Kapital yang ia ciptakan dapat membantu memperlihatkan modal dari *taste* yang telah ditanamkan oleh *habitus*. Modal yang direpresentasikan oleh masyarakat yang mendominasi yakni laki-laki akan membantu untuk bisa menganalisis lebih dalam tentang modal apakah yang dimiliki sehingga laki-laki diposisikan sebagi superior dalam kultur Jawa. Berikut ini merupakan gambaran modal ekonomi, modal sosial, modal kultural yang dikaitkan langsung dengan film Habibie dan Ainun 3 yang berfokus pada tokoh utama “Ainun”. 1) Modal ekonomi berfokus pada jumlah pendapatan dan pemasukan/aset yang dimiliki oleh individu. Dalam permasalahan yang ada, modal tersebut dapat diluapkan melalui jumlah pengeluaran dan tingkat konsumsi. Bisa dideskripsikan pada scene film Habibie dan Ainun 3 pada menit ke 00:45:25. dideskripsikan melalui dialog yang disampaikan oleh Agus “*Saya, menanggung nama baik keluarga dengan menjadi dokter lulusan terbaik. Nama saya, kehormatan keluarga saya terjaga. Dan kamu Ainun! kamu belum tentu bisa menjadi dokter*” jika di telisik lebih dalam mengenai dialog yang disampaikan oleh Agus bahwa terdapat modal ekonomi yang sudah tertanam dalam diri Agus. Ia merupakan anak terpandang dan terhormat. Relasi kekuasaan yang sudah ada dalam diri Agus ternyata membuatnya semakin semena- mena terhadap perempuan Modal ekonomi yang dimiliki oleh Agus ini lah yang menjadi pendukung untuk ia bisa berkuasa dan menempatkan posisi perempuan sebagai subordinat dan inferior di bawah kedudukan laki-laki

* 1. Modal sosial, merupakan karakteristik nilai dan norma, kepercayaan, jaringan sosial, organisasi sosial yang dapat mereparasi kemampuan masyarakat dengan memberikan akomodasi tindakan yang terstruktur. Hal ini bisa dibuktikan pada menit ke 00:40:48, pada menit tersebut digambarkan scene Agus yang sedang melakukan kegiatan ospek. sosok Agus

memiliki karakteristik modal sosial seperti mengikuti jejaring sosial layaknya organisasi kampus. Hal ini bisa dilihat pada scene di atas yang menunjukkan gambar Agus memiliki kedudukan sebagai senior di depan mahasiswa baru. Justru dengan adanya organisasi yang diikuti oleh Agus tersebut, ia semakin dikenali oleh banyak orang terutama mahasiswa seangkatannya.dalam menjalin relasi sosial yang baik. Dengan adanya modal sosial yang dimiliki oleh Agus ini lah maka ia bisa berkuasa tanpa ada pantangan dari siapapun. Karena pada jaman dulu, kegiatan perploncoan yang dilakukan oleh senior terhadap mahasiswa baru sudah tidak dianggap asing lagi. 3) Modal Kultural atau modal budaya, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu berupa kecerdasan, keahlian, pengetahuan, dan cara bergaul dengan lingkungannya yang berperan di dalam stratifikasi sosial. Manifestasi dari adanya modal budaya ini bisa seperti disposisi pikiran dan tubuh yang dihargai di dalam suatu ruang lingkup tertentu. Hal ini bisa dideskripsikan pada menit ke 00:45:25, yang menunjukkan bahwa film Habibie dan Ainun 3 menyuguhkan sosok Agus yang memiliki kecerdasan dan intelektual yang sangat mumpuni. Hal tersebut merupakan suatu aset sosial yang mempromosikan dirinya untuk membuktikan bahwa laki-laki bisa berkuasa dengan bantuan pengetahuan dan akademik yang baik. Teori Bourdieu juga menjelaskan bahwa institusi pendidikan salah satunya memiliki peran yang sangat dominan, entah dalam mempertahankan reproduksi strata sosial/mengubah stratifikasi sosial. Cara mempertahankan kekuasaan melalui pendidikan ini lah yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap ajeg nya sistem sosial berlandaskan paham ideologi patriarki dan sangat menyulitkan perempuan untuk bereksistensi di ranah publik.

Berbicara mengenai arena dan kekuasan, tentu tak lepas dari teori Bourdieu yang menegaskan bahwa arena (*field*) merupakan transfigurasi modal yang dilakukan di dalam sebuah tempat. Arena ditempatkan antara struktur dan individu.

Menurut Santoso (2017), arena merupakan suatu ruang lingkup arena pertarungan dan juga lingkungan kekuatan atau sebuah medan yang didominasi dan konflik antarkelompok dan antarindividu demi mendapatkan posisinya. Dengan adanya modal kekuasaan yang dipertahankan oleh Agus diatas merupakan upaya untuk bisa melanggengkan struktur dan sistem patriarki yang mana ditetapkan secara turun temurun. Maka dalam hal ini upaya negosiasi yang dilakukan oleh agen “Ainun” terhadap incumbent “Kelompok mendominasi/Agus” akan menghasilkan adanya perubahan sosial atau tidak adanya perubahan sosial. Dengan memusatkan dari relasi kekuasaan di dalam film khususnya, dapat terlihat bahwa aspek subordinasi dan dominasi baik laki-laki ataupun perempuan bukanlah salah satu aspek yang bermain. Namun, dalam kacamata pendekatan post-strukturalis terdapat beberapa substansi yang merekonstruksi struktur eksternal dan internal yang ada dalam film. Aspek kekuasaan tersebut antara lain adalah kekuasaan hierarki, kekuasaan politis, kekuasaan moral, dan kekuasaan pengaruh. Berikut ini akan peneliti paparkan penjelasan mengenai aspek kekuasaan yaitu.

1. Kekuasaan Hierarki

Kekuasaan hierarki biasanya dibentuk karena adanya kelompok yang mendominasi dan memiliki tujuan yang sama baik itu visi misi, prinsip dalam menjalankan siklus kekuasaan. Berikut ini merupakan gambar dari scene kekuasaan hierarki yang ada film Habibie dan Ainun 3

Gambar 1.1 *Scene* Kekuasaan Hierarki (Sumber: Film Habibie dan Ainun 3. Menit 00:45:27)

Pada gambar 1.1, Agus dengan sengaja memberikan stereotip dan menuangkan kalimat yang menyudutkan perempuan

(subordinasi) dengan kalimat yang cukup kasar. Hal ini lah yang membuktikan bahwa ideologi patriarki berhasil mempengaruhi dirinya. Pada saat itu dengan mudahnya Ainun secara perlahan memperebutkan kekuasaan dengan cara diam dan mengalah. Dialog antara Arlis dan Ainun tersebut menjelaskan bahwa “*Lis, kita disini untuk jadi dokter, bukan cari menang atau kalah. Sekarang kita lagi belajar untuk mengalah, ikhlas, karena itu yang harus kita berikan ke pasien kita nanti*”. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa segala sesuatu yang kita lakukan baik dalam segi tindakan, perilaku, atau etika, akan berpengaruh terhadap hal yang ingin dicapai.. Apa yang dilakukan Ainun dalam hal menyetarakan gender telah menyadarkan mahasiswa disana bahwa perempuan harus dihormati layaknya seorang ibu. Namun tentunya hal ini tidak berlaku bagi Agus yang dipengaruhi oleh ideologi tersebut.

1. Kekuasaan Politik

Pada umumnya kunci dari kekuasaan politik adalah kewenangan (authory), kemampuan untuk membuat orang lain melakukan kegiatan atas dasar hukum yang diperoleh dari suatu kuasa. Secara makro, konsep kekuasaan politis ini dimaksudkan sebagai suatu aturan atau regulasi yang ditujukan pada individu atau sekelompok orang tertentu baik norma, adat istiadat dan diimplementasikan pada obyek politik. Jika berbicara dalam konteks Ainun sebagai tokoh utama film Habibie dan Ainun

3 ini yang menjadi obyek politik adalah masyarakat yang termarjinalkan yakni perempuan. Sehingga dalam film tersebut, Ainun terjebak dalam kultur yang mana masih mengedepankan ideologi patriarki sebagai suatu landasan untuk memperoleh kekuasaan. Kekuasaan politik juga tak lepas dari yang menciptakan regulasi, sehingga jika dikaitkan dalam film tersebut subjek yang membuat regulasi adalah para laki-laki yang masih menganut sistem patrilenial dan masih menerapkan kultur yang menyampingkan kedudukan perempuan (ideologi patriarki). Maka dari itu kekuasaan politis tentu saja sangat berkaitan dengan konteks feminisme post- strukturalis yang mana dapat menerjemahkan persoalan kekuasaan

politis sehingga terdapat suatu nilai dan norma yang memiliki aturan untuk mengesampingkan perempuan dan diciptakan oleh orang-orang “yang berkuasa” yakni laki-laki.

1. Kekuasaan Moral

Kekuasaan dan moralitas tentu saling memiliki hubungan satu sama lain. Di mana ada kekuasaan, moralitas merupakan kondisi yang turut menentukan suatu keadaan karena terdapat kontrol sosial sebagai dasar untuk memunculkan kekuasaan. Sehingga terdapat pernyataan yang berisikan mengenai kondisi atau situasi kebudayaan dan sistem sosial masyarakat. Pada konteks masyarakat jawa yang tersirat dalam film tersebut dijelaskan bahwa problematika kedudukan perempuan adalah perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan yang tidak mengacu pada perbedaan biologis, akan tetapi lebih kepada nilai-nilai sosial atau ideologi yang merekontruksi pemikiran laki-laki terhadap perempuan. Akibatnya banyak yang beranggapan bahwa laki-laki itu lebih rasional dan kuat sehingga layak berada di sector publik. Hal itu lah yang disebut moralitas jawa. Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan adanya kekuasaan moral.

Gambar 1.2 Scene Kekuasaan Moral (Sumber: Film Habibie dan Ainun 3. Menit 01:33:12)

Pada gambar 1.2, terjadi suatu konflik antara Agus, Ahmad dan Ainun yang mana Agus menyeletuk bahwa “Hei Ainun ! kamu itu belum tentu bisa jadi dokter…”. Pandangan seperti ini lah yang membuat dunia kedokteran tidak cocok bagi perempuan. Kekuasaan moral itu lah yang dibentuk oleh *incumbent* demi mempertahankan kekuasannya. Bahkan jika dianalisis lebih mendalam, terdapat proses struggling kelas dengan kondisi sosial pada saat itu yang dialami Ainun merupakan salah satu objek untuk bisa meruntuhkan ideologi patriarki tersebut.

1. Kekuasaan Pengaruh

Secara garis besar, pengaruh adalah perubahan nilai, norma, keyakinan, dan perilaku seseorang sebagai hasil dari simbol yang dipengaruhi. Kunci dari kekuasaan pengaruh adalah perilaku individu yang dirancang untuk mengubah nilai, sikap, keyakinan orang lain. Film Habibie dan Ainun 3 yang mencerminkan kekuasaan pengaruh salah satunya adalah ia mempengaruhi masyarakat betapa perempuan bisa menggapai impiannya dengan versinya. Berikut tampilan gambar ketika AInun menyampaikan pidatonya yang akan mempengaruhi banyak orang.

Gambar 1.3 Scene Kekuasaan Pengaruh

(Sumber: Film Habibie dan Ainun 3. Menit 01:48:22)

Kekuasaan pengaruh yang terakhir dilihat dari sebuah pembuktian yang dicapai oleh Ainun menjadi lulusan terbaik di fakultas kedokteran Universitas Indonesia. Pidato yang dibawakan oleh Ainun pada saat wisuda tentu mempengaruhi paradigma laki-laki tentang betapa pentinya sebuah kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. hal ini dibuktikan pada gambar 1.3 yang mana terdapat kutipan monolog sebagai berikut “Banyak yang bertanya kepada saya, mengapa seorang wanita ingin menjadi dokter? apa karena ingin dihargai lebih? ingin kaya? atau sesederhana ingin membuktikan diri saja? saya dulu bingung menjawabnya. Karena kenyataannya tidak sama sekali. Dalam hal ini saya bahkan bukan seorang wanita, saya hanyalah seorang Indonesia, bagian dari bangsa Indonesia, bangsa yang mungkin masih muda, masih tersandung-sandung, masih perlu belajar banyak, tapi memiliki cita-cita dan impian yang besar untuk bangkit, berdikari, menjadi masyarakat yang

sejahtera. Saya, kita semua, akan menjadi bagian dari bakti itu” ucap Ainun. Kalimat tersebut yang menjadi simbol bahwa perempuan bisa bereksistensi di ranah publik tanpa memikirkan struktur sosial dan ideologi patriarki yang mendominasi. Perempuan harus berani mendefinisikan dirinya sendiri karena perempuan juga harus memiliki peran ganda untuk menyeimbangkan kedudukan laki-laki. Maka dari itu, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan posisi yang sama

# Analisis Wacana Sara Mills

1. Posisi Subjek pada Wacana Film Habibie dan Ainun 3

Teks wacana dalam hal ini terdapat pemosisian seperti siapa menjadi subjek (pencerita) dan siapa yang menjadi objek (sasaran yang diceritakan) serta menentukan pemaknaan yang seperti apa yang diperlakukan dalam sebuah tek secara menyeluruh. Berikut merupakan gambar dari scene posisi subjek. Pemikiran Sara Mills juga dipengaruhi oleh Althusser. Menurut teori yang diciptakan oleh Althusser ia mengemukakan bahwa akar munculnya ideologi itu ada sejak dibawah alam sadar (lahir). Manifestasi dari adanya ideologi menurut pemikiran Althusser seperti cita-cita, harapan, mimpi, dan ilusi.

Gambar 1.4 Posisi Subjek Film Habibie dan Ainun 3

(Sumber: Film Habibie dan Ainun 3. Menit 00:06:28)

Berdasarkan pada gambar di atas terlihat bahwa Habibie adalah sebagai subjek atau penceriita yang memiliki ideologi dalam sebuah wacana dengan cara ingin menceritakan kisah hidup atau perjalanan dari seorang mendiang istrnya yakni Ainun. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat (audiens) yang nantinya akan menciptakan suatu harapan kedepan. Ia diminta menceritakan sosok

Ainun oleh cucu-cucunya karena mereka penasaran dengan perjuangan dan kebaikan Ainun selama bersama Habibie. *Flashback* ke masa-masa muda Habibie dan Ainun mempertontonkan kedekatan Ainun dan teman-temannya pada saat duduk bersama, berolahraga kasti, Ainun kecil, hingga pada titik dimana Ainun menjadi lulusan terbaik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Dari sini sudah diketahui bahwa yang menjadi subjek adalah penulis (Bj. Habibie) karena ia yang menceritakan serta menggambarkan keadaan yang terjadi pada masa penjajahan hingga masa Ainun menjadi lulusan terbaik di fakultas kedokteran Universitas Indonesia.

1. Posisi Objek pada Wacana dalam Film Habibie dan Ainun 3

Pada wacana tentang film Habibie dan Ainun 3 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menunjukkan pemosisi objek data tersebut menggambarkan bahwa dalam adegan yang sama,

Gambar 1.5 Posisi Objek Film Habibie dan Ainun 3

(Sumber: Film Habibie dan Ainun 3. Menit 01:26:19)

Pada gambar diatas menampilkan penggalan percakapan. Ainun adalah tokoh yang dijadikan objek yang memiliki arti bahwa ia tidak bisa berargumen atau melakukan apa-apa. Bahkan untuk membela dirinya dan membalasnya pun juga tidak bisa. Karena Ainun memiliki posisi menjadi objek yang dibicarakan oleh Arlies. Soelarto, dan ibu kos tentang keberadaan Ainun. Arlies dan Soelarto tentu saja sangat khwatir mencari Ainun karena Ainun tidak pernah mengabari keberadaannya kepada Arlies. Pemosisian ini lah yang menjadikan Ainun merupakan tokoh yang diam dan tidak bisa berbuat apa- apa dan hanya sebagai objek penceritaan dalam data tersebut.

1. Posisi Penulis dan Pembaca.

Wacana Sara Mills yang memfokuskan terhadap area feminis juga mendukung keterlibatan eksistensi Ainun pada saat itu. mulai dari Ainun dijadikan sebagai sosok yang berpengaruh dalam hal kesetaraan gender meskipun banyak sekali hambatan yang dilaluinya namun dengan kegigihan dan kehebatan Ainun ia bisa membuktikan bahwa perempuan harus berani bereksistensi di ruang publik, terbebas dari kungkungan, dan dapat mengekspresikan dirinya sendiri. Penggalan teks diatas yang terdapat dalam Film Habibie dan Ainun 3 menunjukkan posisi objek yang ditulis. Selain sosok Habibie yang menjadi penulis cerita dengan menjelaskan alur bagaimana kisah Ainun ketika berjuang menyetarakan gender. Selain itu terdapat pula scene Ainun yang berpidato pada acara kelulusan yang mengatakan bahwa.

“mengapa seorang wanita ingin menjadi dokter? apa ingin dihargai lebih? ingin kaya? atau sesederhana ingin membuktikan diri saja? saya dulu bingung menjawabnya. Karena kenyataannya tidak sama sekali. Dalam hal ini saya bahkan bukan seorang wanita, saya hanyalah seorang Indonesia, bagian dari bangsa Indonesia. Bangsa yang mungkin masih muda, masih tersandung- sandung, masih perlu belajar banyak, tapi memiliki cita-cita dan impian yang besar. Untuk bangkit, berdikari, menjadi masyarakat yang sejahtera. Saya, kita semua, akan menjadi bagian dari bakti itu” Ucap Ainun dalam pidatonya.

Pada penggambaran teks diatas menunjukkan pemosisian pembaca, dalam hal ini pembaca memiliki peranan penting terhadap teks atau wacana yang diproduksi oleh penulis. Beranjak pada penjelasan teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, oleh karena itu disini pembaca tidak dianggap hanya sebagai penerima teks saja, akan tetapi juga ikut melakukan interpretasi atau melakukan sebuah penafsiran dari teks atau wacana yang disediakan.

# Aspek yang dijadikan sebagai Suplemen Bahan Ajar Sosiologi di SMA

Film Habibie dan Ainun 3 secara teoretis memiliki muatan sosiologis serta secara substansi mengandung pemahaman yang sesuai dengan materi perbedaan, kesetaraan, dan harmoni sosial kelas XI. Mengacu pada hal tersebut, maka film Habibie dan Ainun 3 memuat aspek yang berpotensi untuk dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA salah satunya yakni aspek sosial. Berikut ini hal yang mendukung adanya aspek sosial dalam Film Habibie dan Ainun 3. 1) Aspek sosial yang paling menonjol pada film tersebut adalah terjalinnya hubungan yang baik antara Ainun dan masyarakat, 2) Film Habibie dan Ainun 3 juga mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang digolongkan dalam lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan. Adanya kekuasaan ini lah yang menimbulkan kelas sosial. Film tersebut menampilkan adegan Agus Sumarhadi yang merupakan anak dari keluarga terpandang sedangkan Ainun hanya dari kalangan orang biasa. Perbedaan kelas sosial ini juga menjadi bukti bahwa laki-laki sesungguhnya lebih berkuasa dan dengan adanya dorongan dari ideologi patriarki pun juga membuat perempuan terkungkung bahkan direndahkan, 3) Adanya kesetaraan gender yang menuntut kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aspek sosial yang terdapat pada film Habibie dan Ainun 3, peserta didik diharapkan mampu memiliki jiwa solidaritas dan menjunjung tinggi nilai kesetaraan, baik kesetaraan sosial, ekonomi, politik, maupun gender tanpa memandang status atau pun kelas sosial. Selain itu peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang tercermin pada aspek sosial salah satunya adalah kepekaan sosial. Kepekaan sosial yang berarti peserta didik dituntut untuk melihat masalah sosial yang ada di masyarakat yang dimaknai sebagai sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan atau sumbangsih dalam menyelesaikan masalah tersebut.

# SIMPULAN DAN SARAN

Pada film Habibie dan Ainun 3 ini memiliki sisi keunikannya sendiri yang mungkin tidak banyak masyarakat yang mengkritisi hal ini salah satunya adalah

penokohan seorang Ainun yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya dan ia ingin menggapai mimpinya menjadi seorang dokter, namun terhalang oleh beberapa relasi kuasa yang diciptakan oleh ideologi patriarki. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini. Karena media film yang disukai oleh masyarakat menjadi kesempatan untuk menyalurkan sisi emansipasi dan perjuangan seorang Ainun unntuk menggapai mimpinya Dengana danya sisi menariknya dari film Habibie dan Ainun 3 tersebut membuat peneliti menemukan berbagai hipotesis berdasarkan hasil pengamatan 1) alur penokohan Ainun yang menunjukkan karakteristik yang sabar, ikhlas, pantang menyerah, dan legawa membuatnya semakin banyak digemari oleh seluruh masyarakat. Bahkan dari segi fisiologis, psikologis, dan sosiologismya. 2) adanya relasi kuasa yang diciptakan oleh ideologi patriarki yang menyebabkan perempuan terkungkung sehingga Ainun ingin menyetarakan hak perempuan. 3) terdapat aspek sosial yang dpaat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosioloogi di SMA berbentuk handout yang mengacu pada KI dan KD materi perbedaan, kesetaraan, dan harmoni sosial kelas XI.

Berdasarkan pada kesimpulan yang dipaparkan maka terdapat saran bagi 1) keluarga, ruang lingkup keluarga ini senantiasa melatih kita sebagai perempuan dan laki-laki untuk menghargai pekerjaan yang dilakukan. Seperti suami membantu istrinya mencuci dan istri membantu suami bekerja. Hal ini dilakukan untuk mencapai kebutuhan perekonomian yang stabil. Di sisi lain, keluarga juga harus mengajarkan nilai- nilai kepada anak-anak tentang betapa pentingnya menghargai perbedaan baik berupa perbedaan fisik, gender, pekerjaan, kepentingan 2) guru sosiologi, Diharapkan untuk guru sosiologi memiliki kemampuan untuk menganalisis kasus-kasus yang memang perlu untuk dibahas salah satu nya tentang ketidaksetaraan gender yang peneliti kaji sebelumnya. 3) masyarakat, diharapkan agar masyarakat memahami dan belajar mengenai nilai-nilai dan makna apabila laki-laki dan perempuan tidak disetarakan. Ada banyak sekali dampak

yang terjadi dan salah satunya pemikiran perempuan yang tidak maju karena ada relasi kuasa yang mana perempuan di posisikan menjadi yang kedua. 4) Pemerintah, diharapkan kepada pihak pemerintah untuk dijadikan sebagai role model atau contoh selanjutnya dalam hidup bermasyarakat. kesetaraan gender dengan cepat ditegakkan perlu adanya sosialisasi merata tentang kasus yang peneliti kaji. Karena era saat ini banyak sekali kehidupan bermasyarakat terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual yang korbannya adalah perempuan. 5) penelitian sejenis, dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis yang mengangkat tema serupa yaitu feminism post-strukturalis pada film, ideologi patriarki sebagai akar permasalahan sehingga munculnya gerakan feminis, dan aspek yang dijadikan sebagao bahan ajar sosiologi khsususnya.

# DAFTAR PUSTAKA

Achmad Sholeh, sakrim, Rozekki. 2020. “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo.” *6 Mei 2020*.

[http://publikasi.stkippgri-](http://publikasi.stkippgri-/) bkl.ac.id/index.php/aksara/article/view/ 659/474.

Hidayati, Panca Pertiwi. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Sarwayasa print.

Kurniawan, Kevin Nobel. 2020. *Kisah Sosiologi (Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.

<http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/mat> eri/Buku.pdf.

Prasetyo, Kuncoro Bayu. 2010. “Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel ‘Perempuan Di Titik Nol.’” *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 2(2): 135–42.

Pratomo, Rizky Ridho. 2019. “Hasil Survey Kegemaran Menonton Film Millenials.” *Rumah Millenials*.

https://rumahmillennials.com/2019/02/ 14/hasil-survey-kegemaran-menonton- film-millennials/#.YTR6tJ0zY2w.

Rahayu, Budi. 2017. *Ada Apa Dengan Sosiologi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2016. <http://repository.ut.ac.id/3891/1/EKSI4> 417-M1.pdf.

Renaldy, Daniel Budiana, and Agusly Irawan Aritonang. 2020. “Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel.” *Jurnal E-Komunikasi* 8(1).

Santoso, Vedy. 2017. “Kapital Dan Strategi Garin Nugroho Dalam Proses Produksi Film.” *Journal of Urban Society’s Arts* 4(1): 11–18.

Surwati, Chatarina Heny Dwi. 2012. “Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia ( Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata

).” *Jurnal Komunikasi Massa* 1(1): 1–

24.

Tama, Moch. Rijal Wahyu. 2020. 2017 “Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Brathes).” IAIN Ponorogo.